

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perundungan (Bullying)

1. Pengertian Perundungan (Bullying)

Perundungan berasal dari kata rundung. Dalam KBBI, perundungan artinya proses, cara, perbuatan merundung. Sementara merundung itu sendiri dalam KBBI memiliki tiga arti, yaitu:

1. Mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan.
2. Menimpa (tentang kecelakaan, bencana, kesusahan, dan sebagainya).
3. Menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong.

Perundungan atau bullying merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Artinya, perundungan ini tidak hanya tindakan melalui kekerasan fisik. Selain itu, perundungan juga tidak selalu dilakukan secara langsung, melainkan bisa melalui media sosial..

Menurut Unicef Bullying adalah pola perilaku, bukan insiden yang terjadi sekali-kali. Anak-anak yang melakukan bullying biasanya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer sehingga dapat menyalahgunakan posisinya.

Menurut *Muhammad dalam Mangadar* (2012;234) menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan agresif dan menindas, baik dalam bentuk tindakan fisik langsung maupun serangan verbal. Tidak hanya dilakukan oleh para senior, tetapi juga oleh guru, orangtua, dan individu di sekitar.

Pengertian agresif sendiri adalah tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain. Makhluk hidup yang menjadi sasaran perilaku agresif tersebut cenderung menghindari perlakuan itu demi mengamankan dan menyelamatkan diri.

Menurut Rigby (1994), bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

Menurut Olweus (2005), bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah

atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

Menurut Black dan Jackson (2007), bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut Wicaksana (2008), bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

Menurut Sejiwa (2008), bullying ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan Perundungan (bullying) adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau kelompok secara langsung ataupun tidak langsung.

Bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental (Hymel dkk, 2005). Banyak pendapat dari

para ahli yang mengungkapkan aspek-aspek dari perilaku bullying, beberapa diantaranya adalah Craig dkk (2007), Rigby (2005), Eliot & Cornell (2009) dan Bauman & Rio (2005). Namun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan aspek-aspek perilaku bullying dari Sejiwa (2008), karena menurut peneliti apa yang disampaikan oleh para ahli di atas tentang aspek-aspek bullying telah dirangkum dengan lengkap oleh Sejiwa. Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek perilaku bullying meliputi:

a. Bullying fisik

Bullying ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh-contoh bullying fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up dan menolak (Sejiwa, 2008).

b. Bullying non fisik atau verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa bullying verbal merupakan jenis bullying yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh bullying verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004) bahwa

bullying non fisik atau verbal meliputi memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam.

c. Bullying mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek bullying ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh bullying mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008). Hal senada diungkapkan oleh Maliki dkk (2009) bahwa bullying psikologis meliputi menyebarkan gosip dan mengucilkan.

2.Dampak Perundungan

Jika tidak segera dihentikan, perilaku Perundungan (bullying) bisa menyebabkan berbagai macam gangguan mental maupun fisik bagi korban yang mengalaminya, seperti:

1. Memicu Masalah mental

Dampak Perundungan (bullying) bagi korban yang paling sering terjadi adalah memicu masalah kesehatan mental, seperti gangguan cemas, depresi, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental ini biasanya dialami oleh korban dalam jangka waktu panjang.

2. Gangguan Tidur

Insomnia juga menjadi salah satu dampak Perundungan (bullying) bagi korban yang tak boleh diremehkan. Pasalnya, korban bullying sering kali mengalami stres berkepanjangan yang bisa menyebabkan hyperarousal, yaitu kondisi ketika tubuh menjadi sangat waspada sehingga mengganggu keseimbangan siklus tidur dan terjaga.

3. Penurunan Prestasi

Anak yang mengalami Perundungan (bullying) biasanya akan kesulitan untuk memusatkan fokus dan konsentrasinya saat sedang belajar. Korban Perundungan (bullying) juga kerap merasa enggan untuk pergi ke sekolah karena ingin menghindari tindakan penindasan yang dialaminya. Bila dibiarkan terus-menerus, kondisi tersebut bisa berdampak pada penurunan prestasi akademik anak.

4. Trust Issue

Trust Issue merupakan kondisi ketika seseorang sulit memercayai orang-orang yang ada di sekitarnya. Kondisi ini rentan dialami oleh korban bullying karena mereka khawatir akan mendapatkan perlakuan buruk kembali bila menaruh kepercayaan terhadap orang lain.

Bahkan, bila tidak segera diatasi, korban perundungan (bullying) yang mengalami trust issue cenderung akan menutup dirinya dan enggan bersosialisasi dengan orang lain.

5. Memiliki Pikiran untuk balas dendam

Dampak perundungan (bullying) terhadap psikologi korban berikutnya adalah memiliki pikiran untuk balas dendam. Hal ini perlu diwaspadai karena bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan pada orang lain untuk melimpahkan kekesalannya.

6. Memicu Masalah Kesehatan

Selain psikis, tindakan perundungan (bullying) bisa memengaruhi kondisi tubuh terutama bagi korban yang mendapatkan kekerasan secara fisik, seperti luka dan memar.

Bahkan, perundungan (bullying) juga turut memicu stres berkepanjangan sehingga berisiko menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan, di antaranya penurunan daya tahan tubuh, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Perilaku ini pun dapat memperburuk kondisi anak yang telah memiliki riwayat masalah kesehatan sebelumnya, seperti gangguan jantung atau penyakit kulit.

3.Dampak Perundungan (Bullying) bagi Pelaku

Tak hanya korban, perundungan (bullying) juga berisiko menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Adapun sejumlah dampak dari bullying bagi pelaku adalah sebagai berikut:

1. Gangguan emosi.
2. Berisiko menjadi pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang.
3. Sulit mendapatkan pekerjaan saat beranjak dewasa.
4. Berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam lingkungan sosial dan rumah tangga (KDRT).

4.Contoh Perundungan (Bullying)

Perundungan masih menjadi ancaman bagi anak-anak Indonesia. Setiap tahunnya, angka kasus bullying makin bertambah. Ada berbagai contoh bullying di sekolah yang harus diketahui, baik oleh siswa, guru, maupun orang tua.

1. Menjadikan penampilan fisik sebagai bahan bercandaan

Tentu kita tahu bahwa setiap manusia memiliki penampilan fisik yang berbeda-beda. Ada kalanya kita bertemu orang yang tidak mampu menahan pemikirannya dan komentar terhadap bagian tubuh tertentu. Mungkin bagi beberapa orang, meledek penampilan fisik merupakan suatu candaan, tetapi hal ini kerap membawa perasaan tidak nyaman dan bisa membuat korban

merasa insecure terhadap penampilan tubuhnya. Meledak termasuk bullying secara verbal.

2. Memusuhi teman

Setiap manusia pastinya punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang membuat adanya ketidaksesuaian antar satu sama lain. Nah, munculnya permusuhan di antara pertemanan bisa membuat korban merasa dibenci dan dikucilkan. Memusuhi teman termasuk dalam kategori bullying yang ditunjukkan baik secara verbal—bisa berupa ejekan atau didiamkan, maupun non verbal—berupa menjauhi.

3. Melabrak adik kelas

Socconians, pernah tidak, saat sedang pulang sekolah lalu tiba-tiba ada yang melabrak di gerbang? Nah, baik kita memang melakukan kesalahan terhadap orang tersebut atau tidak, tindakan melabrak bisa dikategorikan sebagai bullying secara verbal disertai perilaku agresif, karena kata 'labrak' memiliki arti perilaku menyerang hingga mengata-ngatai seseorang. Efek dari perilaku ini bisa berdampak kepada kesehatan mental korban lho, Socconians, seperti perasaan takut ke sekolah, dll.

4. Penggunaan kata-kata yang tidak pantas dan kasar

Intonasi dan nada suara serta perkataan yang keluar dari mulut kita itu sangat mempengaruhi lawan bicara kita lho, Socconians! Namun bukan berarti kita tidak boleh mengeluarkan aspirasi dan pendapat kita, atau melakukan teguran dan nasihat, tetapi perhatikan selalu penggunaan kata-kata yang akan diucapkan. Jangan sampai melukai hati orang lain.

5. Memberikan tindak secara fisik kepada teman atau adik kelas

Perilaku yang menyangkut tindak fisik seperti memukul, mendorong, hingga meninggalkan bekas luka pada korban dapat dikategorikan sebagai bullying secara fisik lho, Socconians! Hal ini tidak memandang apakah korban melakukan kesalahan ataupun tidak, perilaku dengan tindak fisik seharusnya dihindari. Apalagi jika perilaku meninggalkan bekas luka secara fisik dan trauma secara mental.

6. Memberlakukan sistem senioritas pada adik kelas

Definisi dari senioritas itu sendiri telah bergeser, layaknya yang disebutkan di dalam KBBI, senioritas adalah keadaan yang lebih tinggi dalam usia, pangkat dan pengalaman. Definisi senioritas ini telah bergeser menjadi suatu kondisi tuntutan berlebih yang dilakukan dari kakak kelas untuk adik-adik kelasnya nih, Socconians, seperti harus tunduk dan hormat,

tidak boleh berargumen dengan kakak kelas, hingga perbuatan lain yang bisa juga bersifat bullying verbal dan fisik.

7. Memberlakukan sistem senioritas pada adik kelas

Definisi dari senioritas itu sendiri telah bergeser, layaknya yang disebutkan di dalam KBBI, senioritas adalah keadaan yang lebih tinggi dalam usia, pangkat dan pengalaman. Definisi senioritas ini telah bergeser menjadi suatu kondisi tuntutan berlebih yang dilakukan dari kakak kelas untuk adik-adik kelasnya nih, Socconians, seperti harus tunduk dan hormat, tidak boleh berargumen dengan kakak kelas, hingga perbuatan lain yang bisa juga bersifat bullying verbal dan fisik.

8. Menyebarkan berita yang bukan fakta

Menyebarkan berita yang belum tentu benar atau yang biasa disebut gosip mungkin terkesan sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Terkadang ada rasa ingin tahu yang begitu besar akan satu sama lain. Nah, karena setiap individu menangkap informasi dengan filter yang berbeda, maka bisa ada kesalahan informasi yang beredar, lho! Nah, Socconians, informasi yang salah ini bisa jadi membuat seseorang merasa dibenci oleh perbuatan yang bahkan mungkin tidak ia lakukan dan bisa berdampak sangat negatif terhadap kenyamanan korban di lingkungan sekolahnya! Bergosip termasuk sebagai kategori bullying secara verbal.

9. Melakukan teror baik secara daring maupun langsung

Mendapatkan pesan bernada teror melalui aplikasi pengirim pesan hingga di media sosial yang mungkin berasal dari sosok yang akan terus ditemui di sekolah membuat seseorang tergolong sebagai korban cyberbullying. Hal ini menimbulkan perasaan takut dan trauma kepada korban.

10. Menggoda hingga menyentuh teman secara seksual

Bullying secara seksual bisa bermula dari komentar-komentar yang ditujukan pada beberapa bagian tubuh tertentu, mengintip pada saat berganti pakaian, hingga melakukan gestur atau menyentuh bagian tubuh yang sensitif.

Nah, perilaku-perilaku di atas, baik secara sadar maupun tidak, nyatanya masih sering terjadi di institusi pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Maka dari itu, kesadaran terhadap bullying harus ditingkatkan.

5. Cara Mengatasi Dampak Bullying Pada Anak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bullying bisa berdampak pada kesehatan mental korbannya. Karena itu, sebagai upaya meminimalkan dampak bullying terhadap mental anak, penting bagi orang tua untuk melakukan beberapa cara berikut ini.

- 1) Mengajak anak untuk konseling dengan psikolog.
- 2) Memberikan dukungan penuh pada anak.

- 3) Mengajarkan anak agar mampu membela dirinya sendiri.
- 4) Mendengarkan anak bercerita mengenai perasaannya.
- 5) Mengingatkan anak bahwa balas dendam bukan solusi yang tepat.
- 6) Mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang disukainya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pengertiannya,

pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan karakter merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia lewat upaya pelatihan dan pengajaran: proses, cara, dan perbuatan mendidik.

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Segala sesuatu mempunyai ciri dasar yang dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Foerster (Muslich, 2011:127) mengemukakan empat ciri dasar pendidikan karakter.

- 1) Keteraturan inte-rior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarkhi nilai. Nilai menjadi pe-doman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberikeberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- 3) Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi bilai-nilai bagi pribadi.
- 4) Keteguhan dan kesetia-an. Keteguhan merupakan daya tahan se-seorang guna menginginkan apa yang di-pandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada

manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Omeri, 2015).

4. Manfaat pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki manfaat yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan memiliki moral yang baik. Berikut adalah beberapa manfaat dari pendidikan karakter:

1) Membentuk nilai-nilai moral yang kuat

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, individu akan mampu membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

2) Meningkatkan kualitas hubungan sosial

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik seperti kerjasama, toleransi, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini akan meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka

dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

3) Membantu mengatasi konflik

Dengan memiliki pendidikan karakter yang baik, individu akan mampu mengatasi konflik dengan cara yang lebih baik. Mereka akan belajar untuk mengendalikan emosi mereka, berkomunikasi dengan baik, dan mencari solusi yang adil dan saling menguntungkan untuk semua pihak.

4) Meningkatkan kinerja akademik

Pendidikan karakter dapat berdampak positif pada kinerja akademik seseorang. Dengan memiliki nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan ketekunan, individu akan lebih fokus dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka juga akan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan lebih mampu mengatasi tantangan akademik.

5) Meningkatkan kualitas kepemimpinan

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang baik. Mereka akan belajar untuk menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini akan membantu mereka dalam mengambil inisiatif dan memimpin dengan contoh yang baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

6) Meningkatkan rasa memiliki terhadap masyarakat

Dengan pendidikan karakter, individu akan belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat di sekitar mereka. Mereka akan belajar untuk menjadi warga negara yang baik, yang peduli terhadap kepentingan bersama dan siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan memiliki pendidikan karakter yang baik, individu akan memiliki landasan moral yang kuat, keterampilan sosial yang baik, motivasi yang tinggi, dan kemampuan kepemimpinan yang berkualitas. Hal ini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

C.Peran Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”. (Indrawan,I.,2020). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru

mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (dalam Mawardi, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Peran Guru

Menurut Adam & Dickey, "Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi" (Safitri, D., 2019)

Selanjutnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dinamissator, evaluator, dan fasilitator). (dalam Naim, N., 2009), sebagai berikut :

1. Guru sebagai Educator

Sebagai educator guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru

dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.

2. Guru sebagai Manager

Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3. Guru sebagai Administrator

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

4. Guru sebagai Supervisor

Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

5. Guru sebagai Leader

Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

6. Guru sebagai Inovator

Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru , bahkan konsep baru dalam belajar.

7. Guru sebagai Motivator

Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat . Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

8. Guru sebagai Dinamissator

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.

9. Guru sebagai Evaluator

Guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.

10. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.